

DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK TUNANETRA

Umul Suaidah, Arief Sudrajat, S.Ant., M.S.i.

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri
Surabaya

Umul.20080@mhs.unesa.ac.id , ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstract (English)

The purpose of this study is to describe the things that make blind children have good character thanks to the support from their parents from the early stages when they are born. This study used a qualitative descriptive research method, the subjects in this study were parents of students who have visual impairments and additional information comes from the blind children themselves. Parents with visual impairments still don't think that their children can adapt so that they can continue their education at state universities. To collect data, researchers used interview, observation, and documentation techniques. The results of this study are that the role of parents in motivating and encouraging blind children's education greatly influences the formation of character in children.

Abstrak (Indonesia)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal yang membuat anak tunanetra memiliki karakter yang baik adalah berkat adanya dukungan dari orang tua sejak tahap awal mereka lahir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, subjek pada penelitian ini adalah orang tua mahasiswa yang memiliki disabilitas tunanetra dan informasi tambahan berasal dari anak tunanetra yang bersangkutan itu sendiri. Orang tua penyandang tunanetra masih tidak menyangka jika anak nya dapat beradaptasi hingga sampai bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua memberi motivasi dan dorongan pada pendidikan anak tunanetra sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak.

Article History

Submitted: 1 Juni 2024

Accepted: 5 Juni 2024

Published: 6 Juni 2024

Key Words

parental support, blind, disability

Sejarah Artikel

Submitted: 1 Juni 2024

Accepted: 5 Juni 2024

Published: 6 Juni 2024

Kata Kunci

dukungan orang tua, tunanetra, disabilitas

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, para penyandang disabilitas memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Para penyandang disabilitas sampai saat ini masih digolongkan sebagai kelompok yang rentan mendapatkan deskriminasi bahkan perundungan. sampai saat ini paara penyandang disabilitas kerap kali dipandang aneh oleh masyarakat kita, mereka dianggap sebagai orang cacat yang kerap kali mendapatkan perundungan.

Pengadaan kegiatan yang mengacu untuk mendapatkan kesejahteraan dan kesetaraan pada para penyandang disabilitas perlu banyak mendapat dukungan. Kegiatan yang didukung secara penuh serta berkelanjutan harus banyak dikembangkan guna kesejahteraan para penyandang disabilitas. Sebab para penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan masyarakat Indonesia pada umum nya

Didalam konteks hak asasi manusia (HAM), pemerintah memiliki kewajiban memenuhi setiap tanggung jawab universal sesuai dengan karakter HAM itu sendiri. Dengan diratifikasinya hak-hak para penyandang disabilitas maka dengan begitu para penyandang disabilitas juga harus mendapat kelayakan dalam meraih pendidikan tinggi. Hal ini harus dipenuhi guna bukti kometimen dan kepedulian negara untuk membantu para penyandang disabilitas mendapat hak mereka seutuhnya.

Kesempatan pendidikan bagi para penyandang disabilitas saat ini terbuka cukup luas. kementerian pendidikan secara inklusif serius memfasilitasi para penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan yang tinggi (secara inklusif). Atas dasar tersebut para penyandang tunanetra maka dapat dengan mudah mewujudkan pendidikan yang tinggi.

Anak berhasil dan berprestasi disekolah bisa didapat berkat adanya peranan dukungan dari orang tua, prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik lebih mudah di raih jika dibantu dengan adanya dukungan dari orangtua. Selain memiliki tugas untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, orang tua juga meliliki tugas memperhatikan perkembangan kompetensi dan mental anak, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap pemberian motivasi serta dukungan dalam segala aspek yang ada pada anak, termasuk dukungan meraih pendidikan tinggi.

Memiliki anak yang tunanetra menjadikan orang tua sudah memberikan peranan dukungan sejak mereka menerima anak itu hadir di hidup mereka, fase dimana orang tua menerima anak tunanetra dengan ikhlas maka akan muncul bentuk dukungan yang tak pernah berhenti untuk diberikan demi meraih keberhasilan sang anak. Dukungan dari orang tua dapat menjadi motivasi agar anak semangat menempuh pendidikan, terlebih bagi anak tunanetra mereka dapat bersaing dengan anak yang normal. Ada beragam bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh orangtua terhadap anak mereka, hal itu dapat berupa dukungan emosional, dan penghargaan instrumental.

Orangtua secara emosional memperjuangkan agar anak tunanetra mereka mendapatkan kehidupan yang layak, tentu bukanlah hal yang mudah, mereka sudah melewati proses yang panjang dimana sudah dijalani sejak anak tersebut lahir hingga tumbuh dewasa, terlebih masih banyak orang tua yang awam terkait bagaimana memberikan pendidikan yang baik bagi anak tunanetra. Tanpa adanya dukungan sosial dari orang tua, anak akan kesulitan untuk memperoleh apa yang mereka impikan, sebab kurangnya rasa percaya diri pada anak dalam mengembangkan potensinya, sejalan dengan hal tersebut dukungan sosial dari Orangtua yang memiliki anak tunanetra sangatlah penting bagi masa depan mereka.

Rumusan Masalah

umusan masalah yang diperoleh dari uraian latar belakang diatas adalah bagaimana dukungan orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak tunanetra?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak tunanetra.

Manfaat Penelitian

Pengembangan ilmu serta memberikan wawasan pada orang tua yang memiliki anak tunanetra.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang bersumber pada beberapa artikel jurnal Nasional, Internasional, Buku, Laporan, dan Penelitian tugas akhir akademik yang digunakan untuk acuan dalam memecahkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang berjudul "Dukungan Sosial Keluarga Penyandang disabilitas dalam keterbukaan akses pendidikan". yang ditulis oleh Fitria dayanti dan Farid Pribadi. dalam penelitian ini disimpulkan bahwa keluarga penyandang disabilitas memahami bahwa pendidikan menjadi hal penting dalam keberlangsungan hidup penyandang disabilitas. orang tua sepakat pendidikan menjadi sarana inklusi untuk menyejahterakan kehidupan penyandang disabilitas.

Kedua, penelitian yang berjudul "mewujudkan akses pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas" yang ditulis oleh fajar Indra Septiana dan Zulfa Rahma Effendi. dalam penelitian ini membahas terkait para penyandang disabilitas yang belum mendapatkan akses kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. pada penelitian tersebut tercatat sebanyak 401 orang mahasiswa penyandang disabilitas di Indonesia. pada penelitian tersebut juga membahas terkait komitmen pemerintah mewujudkan inklusivitas bagi penyandang disabilitas di dunia pendidikan tinggi.

Ketiga, penelitian yang berjudul " hak pendidikan penyandang disabilitas di Jawa timur" yang ditulis oleh Wiwik Afifah dan Syofyan Hadi. dalam penelitian ini membahas pengurangan dan penghilangan hak para penyandang disabilitas. pada penelitian ini menyatakan para penyandang disabilitas sangat rentan memperoleh perlakuan diskriminatif sedangkan mereka membutuhkan perlindungan terutama dalam mendapatkan pendidikan. pada penelitian ini lebih terfokus pada konteks permasalahan hak pendidikan bagi para penyandang disabilitas.

Keempat, penelitian yang berjudul "pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas" yang ditulis oleh Auhad Jauhari. Dalam penelitian ini membahas hak anak penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. pendidikan inklusi dianggap sebagai solusi alternatif untuk mengatasi masalah sosial anak penyandang cacat.

Kelima, penelitian yang berjudul "pemenuhan hak peserta didik penyandang disabilitas di SMA Negeri 4 Sidoarjo (studi akses pendidikan program sekolah inklusi)" yang ditulis oleh Aldin Dwika Setiawan dan Rr. Nanik Setyowati. dalam penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan hambatan dalam program sekolah inklusi di SMA 4 Sidoarjo. pada penelitian ini ditemukan pembelajaran pendidikan inklusif dilakukan di kelas reguler bersama peserta didik normal yang lain.

Keenam, penelitian yang berjudul " Higher Education and disability: Exploring Student Experience" yang ditulis oleh Lynne Kendall. Pada penelitian ini ditemukan penyandang cacat, berusaha untuk mengidentifikasi pengalaman mereka

dari setiap praktik inklusif dan hambatan apa pun untuk berpartisipasi. Temuan menunjukkan bahwa tidak semua siswa diidentifikasi sebagai penyandang cacat dan untuk beberapa, ada keengganan untuk mengungkapkan kecacatan karena stigma terkait yang dirasakan. dukungan mahasiswa dalam universitas dipandang sebagai sumber daya yang positif, dengan ketentuan yang diberlakukan dalam minggu pertama dimulainya universitas.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “Higher Education’s Challenge: Disability Inclusion on Campus” yang ditulis oleh Dahlia Shaewitz dan R. Crandall. Pada penelitian ini ditemukan disabilitas pada dasarnya beragam ini adalah kategori yang mencakup orang-orang dari setiap jenis kelamin, ras, budaya, orientasi seksual, wilayah geografis, kelompok usia, dan tingkat sosial ekonomi. Ini juga merupakan kelompok yang kita semua dapat menjadi anggota setiap saat. Meskipun tidak ada institusi pendidikan tinggi yang mencapai inklusi penuh, banyak yang berjuang untuk mencapai tujuan itu. Mengambil dari panduan inklusi pendidikan tinggi baru-baru ini tentang bagaimana mengakomodasi siswa sambil membangun budaya inklusi yang komprehensif, kami menyoroti langkah-langkah tindakan spesifik yang dapat diambil oleh para pemimpin kampus dan contoh lembaga dengan dukungan yang tersedia bagi siswa penyandang cacat untuk mencapai potensi tertinggi mereka.

Kedelapan, penelitian yang berjudul "Higher Education inclusivity: When the disability enriches the university" yang ditulis oleh Anabel Moriña, Marta Sandoval, dan Fuensanta Carnerero. Dalam penelitian ini menganalisis perspektif anggota fakultas tentang disabilitas di pendidikan tinggi. Kesaksian mereka memberi nilai pada sikap dan kualitas mahasiswa penyandang disabilitas dan menunjukkan bagaimana mereka mempengaruhi pengembangan profesional dan pribadi mereka. Hasil penelitian menggambarkan motivasi yang mendorong peserta untuk menanggapi kebutuhan siswa penyandang cacat, dampak pribadi dan profesional yang ditimbulkan oleh tantangan penyesuaian proses belajar mengajar, dan persepsi anggota fakultas terhadap kontribusi para mahasiswa ini ke universitas.

Kesembilan, penelitian yang berjudul "Disabled students in higher education: Discourses of disability and the negotiation of identity" yang ditulis oleh Sheila Riddell, dan Elisabet Weedon. dalam penelitian ini menyatakan Universitas merupakan arena kritis bagi penyandang disabilitas muda dalam membangun identitas orang dewasa dan dalam memperoleh kualifikasi tingkat yang lebih tinggi yang berdampak besar pada peluang pasar tenaga kerja di masa depan. statistik menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang stabil dalam proporsi siswa yang cacat. Namun, mengadopsi identitas penyandang disabilitas di universitas jauh dari kata mudah.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul "Academic ableism: Disability and higher education" penelitian yang ditulis oleh Jay T Dolmage. menyatakan bahwa Etika pendidikan tinggi mendorong siswa dan guru untuk sama-sama menonjolkan kemampuan, menghargai kesempurnaan, dan menstigmatisasi apa pun yang mengisyaratkan kelemahan intelektual, mental, atau fisik, bahkan saat kita menunjukkan nilai keragaman dan inovasi.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred schutz. Teori fenomenologi milik Alfred Schutz menjelaskan bahwa kajian fenomenologi berfokus pada identifikasi permasalahan yang dialami masyarakat yang kemudian dianalisis makna serta motif dari fenomena tersebut. Kemudian lebih lanjut dicari penyebab dan akibat dari terjadinya fenomena tersebut. Teori ini sejalan dengan tujuan penulis yaitu untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak tunanetra, sehingga teori ini dapat menjadi penguat landasan penelitian.

METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat membuat deskriptif berbentuk perkataan dari subjek dan sikap yang dikaji. Subjek dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data primer.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua dari tunanetra yaitu ibu yang berinisial U, sedangkan sumber data pendukung ialah anak tunanetra itu sendiri yang berinisial PCAB dan tambahan informasi dari 5 tetangga sekitar rumah ibu U.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian yakni kualitatif, maka dengan cara melalui proses wawancara dan observasi. Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam agar peneliti memperoleh laporan dan data yang lebih detail. Observasi ditunjukkan pada aktivitas mencermati secara akurat, mencatat fenomena yang timbul, serta memikirkan ikatan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dari pengamatan, hendak memperoleh informasi tentang sesuatu permasalahan, sehingga diperoleh pemahaman ataupun selaku perlengkapan re-checking ataupun pembuktian terhadap data penjelasan yang diperoleh tadinya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dengan sistematis data yang diambil dari hasil wawancara dan catatan observasi. Penelitian ini dalam pengumpulan dan analisis data menggunakan analisis dengan metode deskripsi yaitu dengan menyajikan hasil terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter para penyandang disabilitas.

TEMUAN DATA

Kondisi Sosial Ekonomi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga subjek mendapatkan penghasilan tidak hanya bergantung pada kepala keluarga, melainkan anak mereka sudah hidup

mandiri dan mendapat penghasilan sendiri, sehingga kondisi sosial ekonomi keluarga subjek berada pada kategori “tengah”.

Uraian Data Terkait Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara pada ibu subjek dipaparkan bahwa PCAB mengalami kebutaan sebab tumor yang menimpa nya saat usia 8 bulan, bola mata kanan PCAB harus di ambil, sehingga hal tersebut yang membuat kebutaan total pada PCAB. Informan Selaku ibu dari PCAB mengungkapkan sangat mensyukuri kondisi anak nya. Beliau sangat bangga terhadap perkembangan prana dalam menjalani hidup. Meskipun Mulanya juga tak mudah untuk ibu U menerima kenyataan bahwa anak nya harus mengalami kebutaan total. ibu U mengatakan bahwa prana sedari kecil memang memiliki semangat belajar yang tinggi, ia mendukung semua kegiatan yang dilakukan prana asal positif, sejak kecil ibu U menanamkan pada prana untuk tetap percaya diri untuk bersosialisasi dan selalu mengembangkan bakat nya, dan ibu U mengungkapkan sangat senang karena hal itu telah berhasil ditunjukkan prana melalui kegiatan sehari-hari nya yang tekun belajar dan mengikuti banyak kegiatan dan komunitas.

PEMBAHASAN

Tidak ada satupun orang tua yang mengharapkan memiliki anak yang terlahir memiliki keterbatasan seperti tunanetra. Orang tua dengan anak yang memiliki keterbatasan pada mulanya pasti merasa sangat kecewa dan tidak adil pada tuhan, bahkan banyak orang tua yang menyalurkan kekecewaan nya melalui perlakuan mereka terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus, dengan cara tidak menyayangi bahkan menelantarkan mereka. Beberapa dari mereka juga menganggap memiliki anak tunanetra adalah bentuk hukuman dari tuhan atas dosa yang mereka lakukan di masa lalu. Namun dengan adanya hal tersebut banyak juga orang tua yang memberikan kasih sayang yang berlebihan pada anak mereka yang berkebutuhan khusus. Semua sikap yang berlebihan ini terkadang dapat memberi hambatan tersendiri bagi anak tersebut, karena hal tersebut mereka akan lebih sulit untuk mengembangkan potensinya.

Menurut hasil wawancara dengan orang tua PCAB mula nya orang tua juga tidak menyangka bahwa hal ini akan menimpa anak nya, sebelum nya anak nya tidak memiliki tanda-tanda kekurangan sama sekali sejak lahir, namun saat usianya 8 bulan muncul bintik putih kecil dimata anak nya, mula nya keluarga menganggap sepele hal itu hingga sang anak saat kecil sering sakit mata hingga kemerehan bahkan tidak dapat membuka mata. Sejak hal itu terjadi pihak keluarga membawa PCAB ke rumah sakit dan di diagnosa memiliki tumor di mata kanan nya, yang membuat mata kanan tersebut harus diangkat agar tumor tidak menyebar. Tindakan operasi tersebutlah yang menyebabkan kebutaan total pada PCAB. waktu saat terjadi kerusakan pada penglihatan serta usia, menjadi dua faktor pengaruh penting bagi diri para tunanetra. Penyandang Tunanetra yang kehilangan penglihatan sebelum usia 5 hingga 7 tahun

akan secara sempurna kehilangan gambaran visualnya yang berguna, sebab mereka harus menggantungkan diri mereka pada indera selain penglihatan.

Namun dengan keterbatasannya anak dengan tunanetra memiliki kelebihan tersendiri yaitu mereka memiliki pendengaran yang lebih baik daripada orang yang secara penglihatan normal. Memang secara fungsi fisik mulanya tidak ada bedanya terkait kelebihan kemampuan ini, namun sebab anak tunanetra kerap mengkonsentrasikan dirinya terhadap suara yang ada sehingga hal ini menyebabkan mereka menggunakan indera pendengaran lebih banyak serta menaikan kepekaan mereka terhadap pendengaran sehingga mereka tidak secara otomatis lebih peka terhadap suara.

Sejak PCAB kecil ibu U tidak pernah menganggap dia berbeda dengan anak yang lain, dia selalu yakin bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki anak nya ia pasti memiliki kelebihan. Ibu anak tunanetra sempat khawatir bagaimana dengan pertumbuhannya ketika besar terutama bagaimana dengan cara dia akan beradaptasi dilingkungannya, sebab hal yang juga sulit dilakukan penyandang tunanetra ialah melakukan mobilitas atau perpindahan ke tempat lain. memiliki keterbatasan dalam melakukan perpindahan menjadikan seseorang malas berinteraksi di luar rumah, mereka lebih sering mengurung diri dalam rumah dan menarik diri dari segala kegiatan sosial yang berada di masyarakat. Para penyandang tunanetra menyadari jika mereka ikut berkecimpung dalam kegiatan orang normal ia merasa akan merepotkan mereka, sebab mereka harus membantu mereka dalam melakukan berbagai hal khususnya dalam perpindahan yang membutuhkan bantuan.

Sejak kecil Ibu U selalu menekankan pada PCAB untuk selalu berinteraksi dengan orang diluar rumah, saat ia kecil memang kerap kali mengurung diri, namun karena lingkungan berdasarkan hasil wawancara pada 5 informan dilingkungan tempat tinggal PCAB, mereka tidak pernah merundung namun selalu mendukung dan tidak memberi batasan sehingga PCAB lebih mudah berinteraksi, sehingga dengan hal tersebut kebutuhan lingkungan PCAB sebagai penyandang tunanetra menjadi terpenuhi.

Pendidikan menjadi hal utama yang orang tua akan berikan pada anak mereka. Saat ini masyarakat sudah mulai melek terkait pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik hingga perguruan tinggi untuk anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi dan mendidik anak melalui keseharian mereka. Menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif untuk meningkatkan potensi keberhasilan anak-anak mereka, khususnya dalam hal kecerdasan dan percaya diri, serta memberi stimulus pada perkembangan anak guna meningkatkan potensi kecerdasan pada tiap tahap nya.

Menurut hasil wawancara Ibu U selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk PCAB, saat TK dan SD Ibu U menyekolahkan PCAB di sekolah khusus penyandang disabilitas, namun karena PCAB sejak kecil sudah terbiasa bermain dengan teman-teman normal, dan tidak pernah merasa dikucilkan, pada saat SMP dan SMA iang menyekolahkan PCAB di sekolah negeri yang berbasis inklusi.

Dengan adanya dukungan penuh dari orang tua PCAB tumbuh menjadi anak yang memiliki banyak prestasi, sejak SMP ia kerap kali mengikuti berbagai

perlombaan, ia juga mahir dalam bermain musik, bahkan saat kelas 3 SMA ia sempat mendapatkan tawaran beasiswa pendidikan ke Jerman.

Pembelajaran di sekolah bukan satu-satunya harapan bagi ibu U agar anaknya tumbuh memiliki prestasi yang baik, namun ia juga harus mau memberikan pendidikan pada anaknya saat mereka berada di lingkungan rumah. Orang tua memiliki banyak peran seperti mengajarkan anak mereka membereskan rumah sendiri, cara mengerjakan sesuatu hal dengan baik terkait kerapian dan kebersihan pada diri sendiri. Meskipun anaknya berbeda dengan kebanyakan anak orang lain, anaknya cenderung mempelajari hal-hal basic dengan waktu yang lebih lambat, akan tetapi ibu U tidak bisa lelah melatih dan memberikan dukungan pada anak mereka agar dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Kemandirian akhirnya tercipta di diri PCAB, dengan keterbatasannya PCAB tetap dapat bekerja untuk menghidupi dirinya dan membiayai uang kuliah tanpa meminta orang tua, ia bekerja sebagai guru ekstrakurikuler musik di SLB putra harapan waru dan kerap mengisi life music di cafe.

Peran dan dukungan orang tua dalam mendidik anak merupakan kunci dari keberhasilan terbentuknya karakter yang baik pada diri anak mereka, sebab anak cenderung meniru segala hal yang dilakukan oleh orang tua mereka, sejak kecil anak secara tidak langsung menjadikan orang tua sebagai role model bagi diri mereka. Meskipun anak tunanetra cenderung lebih susah dididik tetapi pasti mereka lama kelamaan akan dapat mengikuti hal-hal yang diajarkan orang tua.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara garis besar orang tua memberi dampak besar dalam pembentukan karakter pada anak penyandang tunanetra. Ada tiga aspek yang dapat dijalankan orangtua anak tunanetra guna membentuk karakter baik pada diri anaknya yaitu dengan memperlakukan mereka seperti anak biasa tanpa membedakan dan memberi batasan, memberi dukungan penuh dalam pendidikan, serta mengajarkan kemandirian sejak kecil. Dengan penanaman 3 aspek tersebut meskipun cenderung lebih sulit diterapkan namun efektif dalam membentuk karakter yang baik bagi anak tunanetra.

Saran

Sejalan dengan hal ini saran yang dapat peneliti berikan yaitu, kepada seluruh orang tua anak penyandang tunanetra untuk selalu memberi dukungan dan contoh yang baik agar anak memiliki karakter yang baik juga.

DAFTAR PUSTAKA

Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *JPPGuseda / Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(01), 15–18. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.866>

- Education, H. (2017). Disability as Diversity in Higher Education. In *Disability as Diversity in Higher Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315644004>
- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11481>
- Setiawan, A. D., & Setyowati, R. N. (2020). Pemenuhan Hak Peserta Didik Penyandang Disabilitas Di Sma Negeri 4 Sidoarjo (Studi Akses Pendidikan Program Sekolah Inklusi). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Bellia, A. (2021). *Disability and happiness: the role of social policies*.
- Adi, B. E. (2021). Studi Fenomenologi: Ketangguhan (Hardiness) pada Wanita Dewasa Penyandang Disabilitas Tunanetra yang Berwirausaha. *Wacana*, 13(1), 37–52. <https://doi.org/10.13057/wacana.v13i1.178>
- Riyadi, R. (2022). Hak dan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas di dalam Al-Quran. *Studia Quranika*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.6620>
- Triutari, I. (2014). Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, September*, 221–229.
- (Rahimi et al., 2019)Rahimi, W., Bahri, S., & Fajriani. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Tunanetra Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 114–120.
- (Muhibbin & Hendriani, 2021)Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>